

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman karet merupakan komoditas ekspor dan bahan baku industri yang berperan strategis bagi Indonesia, dalam segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan karet terluas di dunia pada tahun 2012 luasnya mencapai 3,4 juta dari total perkebunan karet tersebut, seluas 2,9 juta ha atau 85% merupakan perkebunan rakyat. Dari segi ekonomi, pada tahun 2012 produksi karet Indonesia menjadi komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi sangat besar di dalam upaya peningkatan devisa negara yaitu sebesar US\$11,5 miliar (Nasir, 2013).

Dharmasraya terkenal dengan perkebunan sawit dan karet dimana Dharmasraya salah satu produsen karet terbesar di Sumatera Barat dengan luas area 43.249 Ha dengan produksi yang meningkat setiap tahun nya, pada tahun 2013 produksi 324.07 ton, 2014 produksi 332.67 ton, 2015 produksi 333.02 ton. Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perkebunan dan dalam pengembangannya harus konsekuen khususnya dalam bidang perkebunan dan pertanian (Habibullah, 2016).

Kendala (utama dalam pengembangan karet alam adalah tingkat produktifitas yang masih rendah. Tingkat produktivitas karet alam di Indonesia di perkebunan rakyat relatif rendah 796 kg/ha/th. Bila di bandingkan dengan produktivitas perkebunan negara 1.039 kg/ha/th maupun swasta 1.202 kg/ha/th. Hal ini di sebabkan sebagian besar tanaman karet rakyat masih menggunakan bahan tanam asal biji (*seedling*) tanpa pemeliharaan yang baik dan tingginya proporsi tanaman areal karet yang telah tua, rusak atau tidak produktif lebih kurang 13% dari total areal (Syakir, 2007).

Upaya untuk mendapatkan hasil lateks dalam hasil produksi yang tinggi, ada beberapa langkah yang dapat di tempuh oleh para petani karet, yaitu dengan pemberian pupuk secara teratur, seleksi klon yang digunakan dan penggunaan stimulan yang dapat meningkatkan produksi lateks karet alam. Umumnya

tanaman karet yang dapat dipacu produksinya dengan stimulan adalah tanaman karet yang berumur lebih dari 10 tahun, perlu diketahui jenis-jenis stimulan alternatif yang tepat berbahan aktif etilen sebagai pengganti ethrel dalam meningkat produksi lateks pada beberapa klon tanaman karet. Adapun tindakan yang dilakukan yaitu dengan cara memperkecil kerugian yang di timbulkan dengan cara mengurangi interval waktu penyadapan yaitu d/2,d/3,d/4,dan d/5 dengan pengaplikasian stimulan cair menggunakan senyawa ethepon (2-Chloroethyl phosphonic acid ).

Ethepon termasuk kedalam hormon etilen yang berperan sebagai proses pematangan buah. Namun untuk tanaman karet ethepon berperan dalam meningkatkan hasil lateks dengan cara memperpanjang aliran lateks (Tjiongers, 2008). Dalam penelitiannya Mutharia *et.al.* (2014) menyebutkan bahwa Produksi lateks dan produksi karet kering pada tanaman karet *seedling* dapat ditingkatkan dengan pemberian stimulan. Efisiensi penggunaan stimulan pada tanaman sangat tergantung pada intensitas penyadapannya, sehingga perbedaan intensitas penyadapan memberikan adanya pengaruh yang berbeda terhadap tanaman, perbedaan intensitas sadap akan menentukan respon yang ditimbulkan sehingga perlu diketahui intensitas yang tepat untuk hasil yang optimum. Penggunaan stimulan ethepon ini dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan stimulan ethepon dapat meningkatkan produksi lateks tanaman *seedling* pada intensitas sadapan d/2 hari.

Namun demikian, pemberian stimulan ethepon tersebut belum diketahui efektifitasnya jika diaplikasikan pada tanaman karet klon PB260. Dimana produksi tanaman karet klon PB260 lebih tinggi di bandingkan dengan tanaman karet lokal, Klon PB260 merupakan klon yang berasal dari hasil persilangan klon PB 5/51 dan klon PB 49 (Woelan, *et al* , 2012).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka telah dilakukan suatu penelitian dengan judul **’Pengaruh pemberian stimulan ethepon dan intensitas sadap terhadap produksi lateks tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) KOLON PB260’**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat produksi lateks pada klon PB 260 yang disadap dengan intensitas waktu penyadapan yang berbeda dan pemberian stimulan ethephon

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu, memberi pengetahuan baru kepada petani karet tentang manfaat pemberian stimulan ethephon yang diaplikasikan pada klon PB260 dan intensitas sadap terhadap hasil produksi lateks.

